

## Studi Etnografi Komunikasi Komunitas Penutur Bahasa Inggris Non-Native Speakers di Bandung

Ari Usman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, Indonesia

### INFORMASI ARTIKEL

#### Histori Artikel

**Dikirimkan:**

Desember 29, 2022

**Direvisi:**

Januari 27, 2023

**Diterima:**

Januari 31, 2023

**Abstrak** - Pentingnya bahasa Inggris telah mendorong Komunitas Ngabrink di Kota Bandung untuk menyelenggarakan program diskusi mingguan English Talk bagi masyarakat umum. Diskusi berlangsung dalam bahasa Inggris, meskipun para partisipannya bukanlah penutur asli bahasa tersebut. Sebagai bagian dari masyarakat tutur Inggris-Indonesia, peserta English Talk berkomunikasi dalam bahasa Inggris menurut kaidah dan variasi linguistiknya sendiri yang khas. Maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terbentuk selama berlangsungnya kegiatan English Talk tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Informan penelitian terdiri dari Ketua Komunitas Ngabrink sebagai gatekeeper dan informan kunci, serta dibantu empat orang member lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang tercipta selama English Talk adalah pola lingkaran. Sedangkan situasi komunikasi berupa diskusi kelompok membahas topik-topik yang dielaborasi menjadi tiga pertanyaan, yang bertujuan agar member berani berbicara dalam bahasa Inggris. Diskusi berlangsung secara kasual dan egaliter mengingat usia dan skema kognitif peserta yang relatif sama. Peserta diskusi juga berkomunikasi secara verbal dan nonverbal.

#### Kata Kunci

Etnografi komunikasi  
Metode Kualitatif  
Ethnography of  
communication  
Qualitative method  
English Club

**Abstract** - The importance of mastering English language has motivated the Ngabrink Community in Bandung to initiate a weekly discussion program named English Talk. Discussion is conducted in English, even though all participants are not native speakers. As a part of English-Indonesian speech community, they have their own linguistic rules and varieties in communicating. So the aim of this research is to discover the communication pattern that is constructed during the English Talk activity. This study uses qualitative method with ethnography of communication approach. Data gathered by observation and in-depth interview. Informants in this research are: the chairman of Ngabrink Community as key informant and four other members. The result shows that the communication pattern constructed in English Talk is the circle pattern. Communication situation takes place in format of group discussion that discuss a topic elaborated into three discussion questions, intended for participants to talk confidently in English. They discuss in casual and egalitarian way, because they are almost in the same age and cognitive schema. Participants also communicate verbally and nonverbally.

#### Corresponding Author:

Ari Usman, Program Magister Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 24 Lt.7, Kota Bandung, 40116, Indonesia, [ariusman026@gmail.com](mailto:ariusman026@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Komunitas Ngabrink merupakan sebuah komunitas di Kota Bandung, Jawa Barat, yang aktif menyelenggarakan kegiatan *English Talk*, yaitu diskusi kelompok dalam bahasa Inggris yang diikuti oleh masyarakat umum. Berdiri sejak tahun 2012, keberadaan komunitas ini ditujukan terutama bagi generasi muda Muslim di Kota Bandung sebagai wadah untuk membina, menggali serta mengembangkan potensi dirinya. Kata Ngabrink sendiri sebagaimana dituturkan ketuanya Nida, merupakan akronim bahasa Sunda dari *ngabina diri babarengan* (membina diri bersama-sama). Dua huruf "n" dan "k" pada akhir kata Ngabrink dilafalkan "ng" untuk memberikan kesan kasual.

Nida yang berprofesi sebagai seorang dosen bahasa Inggris menjelaskan bahwa kehadiran Komunitas Ngabrink diharapkan dapat menjadi wadah bagi para anggota khususnya dalam mengekspresikan dan menggunakan bahasa Inggris. Hal ini mengingat bahwa di Indonesia bahasa Inggris tidak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kemampuan bahasa Inggris rata-rata orang Indonesia cenderung pasif. Nida tergerak untuk membuat sebuah wadah dimana orang-orang dapat leluasa melatih bahasa Inggrisnya. Ia berharap dengan hadirnya kegiatan *English Talk* dari Komunitas Ngabrink mampu menumbuhkan motivasi anggotanya untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya, karena menurut Nida bahasa Inggris saat ini sangatlah dibutuhkan.

Penuturan Nida di atas selaras dengan data yang dikeluarkan oleh *Education First* (EF) pada tahun 2021 tentang *English Proficiency Index* yang mencatatkan Indonesia pada peringkat ke-80 dari total 112 negara. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Indonesia memperoleh skor 466 poin, dimana angka ini tergolong rendah jika dibandingkan rata-rata global yaitu sebesar 503 poin (Puspitorini, 2022). Maka, Komunitas Ngabrink berupaya turut andil dengan menjadi sarana bagi warga masyarakat terutama generasi muda Kota Bandung yang ingin bersama-sama meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya melalui kegiatan *English Talk*.

Adanya program *English Talk* sebagai salah satu aktivitas yang rutin diselenggarakan oleh Komunitas Ngabrink secara tidak langsung memasukkan komunitas ini ke dalam kategori *English Club*. Menurut Rachel dkk. (2020), *English Club* adalah sebuah metode pembelajaran bahasa Inggris secara berkelompok dimana kelompok tersebut beranggotakan orang-orang yang menyukai bahasa Inggris. Mereka berkomunikasi satu sama lain dalam bahasa Inggris dan melakukan pembelajaran melalui metode *learning by doing*. Terkadang aktivitas mereka juga diselingi dengan bentuk-bentuk permainan (*games*). Sementara itu Elnadeef & Abdala (2019) menjelaskan bahwa sebuah *English Club* akan dipandang efektif jika di dalamnya terdapat tiga aktivitas berikut, yaitu: mendiskusikan topik-topik bahasa Inggris secara berjenjang, adanya seseorang yang menyampaikan paparan tertentu dalam bahasa Inggris, serta diwarnai partisipasi aktif setidaknya 80% dari peserta yang hadir pada saat acara berlangsung.

Dalam pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan, Komunitas Ngabrink selalu memiliki sebuah topik yang telah disiapkan sebelumnya untuk diangkat sebagai bahan diskusi. Topik-topik yang diangkat kebanyakan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam lingkup psikologi praktis. Menurut Komunitas Ngabrink tema-tema psikologi dipandang lebih universal karena berkaitan erat dengan kehidupan tiap manusia. Sehingga diharapkan *member* dapat lebih leluasa dan tidak ragu-ragu untuk mengemukakan pendapatnya ketika diskusi berlangsung.



Sumber: Dokumentasi Komunitas Ngabrink

**Gambar 1: Logo Komunitas Ngabrink**

Pada bagian depan logo Komunitas Ngabrink terdapat lima lambang X yang saling bertautan. Di atas masing-masing lambang X tersebut terdapat lingkaran putih, yang apabila diperhatikan akan membentuk formasi orang-orang yang sedang bergandengan. Menurut Nida hal ini menyiratkan gambaran *ukhuwah* yang erat, serta prinsip saling bahu membahu di antara anggota Komunitas Ngabrink. Pada bagian latar belakang menggunakan putih sebagai warna dasar yang melambangkan ketulusan. Lalu terdapat juga lima batang vertikal dengan warna berbeda: hijau, kuning, dan oranye. Warna hijau menunjukkan kedamaian dan keseimbangan, warna kuning sebagai representasi dari sikap yang energik dan optimis, sedangkan warna oranye bermakna kehangatan, kenyamanan, serta keceriaan. Pada bagian bawah terdapat tulisan *Ngabrink Community* yang merupakan padanan dari nama komunitas ini dalam bahasa Inggris.

*English Talk* yang diselenggarakan komunitas Ngabrink merupakan sebuah aktivitas diskusi kelompok (*group discussion*) mengenai sebuah topik tertentu menggunakan bahasa Inggris. Terkait diskusi kelompok, Marwiyah dkk. (2018) memberikan definisi sebagai suatu rangkaian aktivitas yang sistematis lewat interaksi sejumlah individu secara tatap muka yang memiliki sebuah subjek tertentu untuk dibahas, dimana pada akhir diskusi tersebut bisa diambil sebuah kesimpulan berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dan atau bisa juga ditemukan solusi dari permasalahan yang dibahas.

Di kota Bandung sendiri tidak banyak komunitas serupa yang rutin menyelenggarakan *English Talk* bagi masyarakat umum. Kalaupun ada biasanya dilakukan secara internal pada institusi-institusi pendidikan baik sekolah atau kampus sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Pada saat penelitian ini dilakukan, anggota Komunitas Ngabrink tercatat kurang lebih 50 orang. Tidak seperti lazimnya lembaga pendidikan bahasa Inggris yang bersifat komersial, Komunitas Ngabrink tidak memungut biaya dari para anggotanya. Setiap anggota (*member*) yang berminat mengikuti kegiatan ini dapat hadir pada waktu dan tempat yang telah ditentukan setiap minggunya.

Penelitian tentang keberadaan kelompok bahasa Inggris (*English Club*) dilakukan oleh Fitriany dkk. (2022). Penelitian dilatarbelakangi fakta bahwa bahasa Inggris penting untuk dipelajari karena berfungsi sebagai medium ketika melakukan aktivitas komunikasi baik dalam konteks pendidikan, birokrasi, sosial, budaya, dan lain-lain. Sampel dalam penelitian ini adalah 47 orang mahasiswa semester 4 program studi pendidikan bahasa Inggris pada Universitas Muhammadiyah Palembang.

Berdasarkan hasil kuesioner yang terkumpul, hampir seluruh mahasiswa memberikan respon setuju terhadap pernyataan-pernyataan yang disodorkan mengenai pentingnya keberadaan *English Club*. Para mahasiswa menyatakan bahwa *English Club* berguna dalam meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka, khususnya keterampilan berbicara (*speaking skills*). Mahasiswa yang menjadi sampel penelitian menjelaskan bahwa setelah bergabung dengan *English Club* mereka menjadi mampu mengorganisasikan berbagai gagasan untuk disampaikan dalam bahasa Inggris, lebih tenang ketika berada di tengah orang-orang yang berbicara bahasa Inggris, serta lebih mudah memahami dan melakukan komunikasi dalam bahasa Inggris.

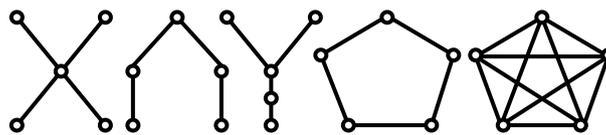
Penelitian lain mengenai klub bahasa Inggris juga dilakukan oleh Sheokarah & Pillay (2021) yang mengangkat topik tentang peran kegiatan ekstrakurikuler *English Club* dalam mendukung pembelajaran bahasa Inggris di sekolah menengah Afrika Selatan. Bagian awal artikel penelitian menjelaskan bahwa pada sekolah-sekolah di Afrika Selatan, bahasa pengantar yang digunakan dalam kegiatan instruksional selama tiga tahun pertama adalah bahasa Afrika. Menginjak tahun keempat biasanya bahasa yang digunakan berganti menjadi bahasa Inggris, walaupun tetap ada yang menggunakan bahasa Afrika. Kendati demikian, rata-rata kemampuan berbahasa Inggris siswa di sana masih tergolong rendah. Hal ini antara lain disebabkan oleh keterbatasan sumber daya yang ada, jumlah siswa yang melebihi kapasitas kelas pembelajaran, serta tidak memiliki akses yang cukup terhadap bahasa Inggris di rumah. Para siswa kebanyakan berbicara dalam bahasa isiZulu ketika berada di lingkungan tempat tinggalnya.

Penelitian Sheokarah & Pillay memfokuskan pengamatannya pada kemampuan pengucapan (*spelling*) bahasa Inggris dari para siswa. Peran *English Club* terhadap peningkatan *spelling* bahasa Inggris siswa adalah tujuan utama yang ingin diketahui dari penelitian ini. Adapun pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma kritis. Jumlah narasumber yang digunakan sebanyak 10 orang yang berasal dari kelas 9 dengan rata-rata usia 14 tahun. Ketika penelitian berlangsung, kegiatan *English Club* dilangsungkan di tepi pantai dengan konsep yang lebih kasual dan santai, sangat berbeda dengan pembelajaran bahasa Inggris reguler sehari-hari di dalam kelas.

Selama kegiatan *English Club* berlangsung, peneliti melaporkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap kemampuan *spelling* para siswa. Setidaknya mereka menjadi lebih berani untuk berpartisipasi dan lebih berkonsentrasi pada aktivitas yang sedang berlangsung. Hal ini disebabkan suasana yang terbangun selama *English Club* lebih santai, inovatif, serta banyak diselingi kegiatan-kegiatan yang menyenangkan semacam permainan dan sejenisnya. Situasi ini sangat berbeda dengan kelas pembelajaran konvensional yang banyak diwarnai aturan-aturan formal.

Kedua penelitian di atas yang dilakukan oleh Fitriany dkk. serta Sheokarah & Pillay menunjukkan betapa sebuah *English Club* berdampak positif dalam mendukung peningkatan kemampuan bahasa Inggris pesertanya yang bukan merupakan penutur asli bahasa tersebut (*non-native speakers*). Hal yang membedakan penelitian ini dari dua penelitian sebelumnya adalah bahwa dalam penelitian ini akan lebih fokus untuk menggali bagaimana pola komunikasi para *member* Komunitas Ngabrink selama kegiatan *English Talk* berlangsung setiap minggunya. Pola komunikasi sendiri didefinisikan sebagai sebuah metode penyampaian informasi atau pesan melalui penggunaan lambang-lambang, atau komunikasi yang dilakukan secara langsung bertatap muka menurut kesepakatan pihak-pihak yang terlibat, yang mampu mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik serta pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan lebih cepat (Hafizah & Sari, 2019).

Rakhmat (1996) mengemukakan lima jenis pola komunikasi yang umumnya terjadi dalam sebuah kelompok, yaitu: pola roda, pola rantai, pola Y, pola lingkaran, dan pola bintang. Berikut adalah gambaran dari masing-masing pola tersebut:



Sumber: Rakhmat (1996)

**Gambar 2: Lima Jenis Pola Komunikasi Kelompok**

Pada pola roda terdapat seorang individu yang menjadi pusat perhatian, biasanya adalah pemimpin dari kelompok tersebut atau pemimpin dari aktivitas komunikasi kelompok yang sedang berlangsung. Ia dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok, namun anggota kelompok hanya dapat berkomunikasi dengan sang pemimpin tersebut. Pada pola rantai, setiap anggota dapat berkomunikasi dengan anggota lainnya dalam suatu urutan tertentu, misal: A dapat berkomunikasi dengan B, B bisa berkomunikasi dengan C, C dengan D, dan seterusnya. Sedangkan dalam pola Y, terdapat tiga orang yang dapat berkomunikasi dengan orang-orang di sebelahnya sebagaimana pada pola rantai, namun terdapat dua orang yang hanya bisa berkomunikasi dengan satu orang di sampingnya.

Adapun pada pola lingkaran, setiap individu hanya dapat berkomunikasi dengan dua orang, yaitu yang berada di sebelah kiri dan kanannya. Tidak ada pemimpin dalam pola lingkaran. Sementara itu dalam pola bintang, setiap individu bisa berkomunikasi dengan seluruh peserta komunikasi yang ada.

Kegiatan *English Talk* Komunitas Ngabrink terbuka bagi siapapun yang ingin bergabung, dengan syarat telah memiliki pemahaman yang cukup akan dasar-dasar bahasa Inggris. Hal tersebut menurut Nida karena komunitas ini bukanlah tempat kursus bahasa Inggris yang menyediakan dan mengajarkan materi-materi pelajaran bahasa Inggris. Komunitas Ngabrink lebih berfungsi sebagai wadah untuk mempraktikkan kemampuan bahasa Inggris yang telah dimiliki oleh tiap *member* sebelumnya.

Namun hal yang perlu disadari adalah walaupun rata-rata *member* yang mengikuti kegiatan *English Talk* telah memiliki pengetahuan dasar bahasa Inggris yang cukup, namun mereka tidak menggunakan bahasa Inggris tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka berdomisili di Kota Bandung, Jawa Barat, sehingga bahasa harian yang umumnya mereka gunakan adalah: bahasa Indonesia, bahasa Sunda, atau perpaduan keduanya. Untuk itulah peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pola komunikasi yang terbentuk selama berlangsungnya kegiatan *English Talk* ini, mengingat para peserta (*member*) yang menjadi partisipan diskusi bukanlah penutur asli bahasa Inggris (*non-native speakers*). Perilaku mereka ketika berkomunikasi dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing sangat menarik untuk diamati

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi. Pendekatan tersebut menetapkan fokusnya pada perilaku komunikasi yang berlangsung dalam sebuah tema kebudayaan. Perbedaannya dengan pendekatan etnografi adalah etnografi komunikasi tidak membahas perilaku secara keseluruhan, namun khusus hanya perilaku komunikasi saja. Dalam etnografi komunikasi, perilaku komunikasi yang dimaksud adalah perilaku yang timbul dalam sebuah konteks sosial budaya / kultural (Kuswarno, 2011).

Budaya atau kultur dapat didefinisikan sebagai sekumpulan perilaku, nilai-nilai, norma, evaluasi, dan sikap sosial. Budaya adalah sistem yang terbuka, evolusioner, serta mengatur dirinya sendiri. Bahasa digunakan untuk melakukan verifikasi dan kodifikasi atas kandungan budaya, mengizinkan akses terhadap dunia luar, yang dibuat berdasarkan kebutuhan manusia (COOMBS-HOAR, 2022).

Terdapat lima objek dalam penelitian etnografi komunikasi, yaitu: masyarakat tutur, aktivitas komunikasi, komponen komunikasi, kompetensi komunikasi, dan varietas bahasa (Kuswarno, 2011). Kelimanya menjadi acuan dasar bagi seorang peneliti di dalam melakukan sebuah penelitian etnografi komunikasi, termasuk pada penelitian ini.

Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi merupakan perangkat esensial dalam melakukan analisis dan interpretasi selama proses penelitian etnografi komunikasi terutama dalam sebuah aktivitas komunikasi yang dinamis (Kothari dalam Yang, 2022). Jenis observasi yang dipilih yaitu observasi partisipan, dengan tujuan agar peneliti dapat lebih mudah membangun kedekatan, pemahaman, serta empati terhadap aktivitas *English Talk* yang diselenggarakan Komunitas Ngabrink. Peneliti secara aktif terlibat sebagai peserta dalam aktivitas diskusi yang diselenggarakan setiap minggunya menggunakan medium bahasa Inggris. Hal ini dilakukan mengingat bahwa tahapan awal dalam penelitian etnografi komunikasi adalah penguasaan peneliti akan kaidah-kaidah berbahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur yang diteliti. Observasi partisipan juga membantu peneliti agar mampu beralih sejenak dari orang luar (*outsider*) menjadi orang dalam (*insider*) ketika proses penelitian berlangsung. Sehingga diharapkan peneliti dapat menangkap dan menerjemahkan realitas sebagaimana yang dipersepsikan oleh para peserta diskusi *English Talk*. Sebagai hasil dari observasi partisipan ini peneliti membuat catatan lapangan baik berupa tulisan maupun rekaman suara.

Sementara itu teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dilakukan berbarengan dengan proses observasi partisipan. Peneliti mewawancarai informan penelitian di sela-sela kegiatan *English Talk*, biasanya sebelum atau setelah *English Talk* berlangsung. Pada saat hadir ke lokasi penelitian, peneliti sebelumnya telah menyiapkan daftar pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan penelitian. Namun dalam proses wawancaranya sendiri berlangsung fleksibel, tidak jarang muncul pertanyaan-pertanyaan atau pembahasan di luar dari daftar yang telah dibuat. Daftar pertanyaan disusun sebagai bentuk antisipasi agar proses wawancara tetap terfokus dan efektif, mengingat kondisi dan situasi *English Talk* yang berlangsung di luar ruangan (*outdoor*) dalam suasana informal dan kasual yang berpotensi melalaikan peneliti dari hal-hal yang seharusnya ditanyakan atau dikonfirmasi. Ketika melakukan aktivitas wawancara mendalam, peneliti juga mengadopsi teknik triangulasi sumber, yakni dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang sama kepada lebih dari satu informan. Hal ini ditujukan agar peneliti mendapatkan pemahaman yang komprehensif akan suatu realitas.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, dimana peneliti menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam prosesnya (Sugiyono, 2018). Pada penelitian ini yang menjadi informan kunci sekaligus *gatekeeper* adalah Nida, yang menjabat sebagai Ketua Komunitas Ngabrink. Nida merupakan seorang pengajar bahasa Inggris pada sebuah kampus ternama di Kota Bandung. Selain Nida, informan lain yang terlibat dalam penelitian ini adalah para *member* Komunitas Ngabrink yang mengikuti kegiatan *English Talk*.

Terkait teknik analisis data, dalam penelitian etnografi komunikasi analisis data yang paling penting adalah ketika peneliti menemukan relasi dari komponen-komponen komunikasi yang ada. Berdasarkan relasi tersebutlah kemudian dapat disusun sebuah pola komunikasi (Kuswarno, 2011). Dari hasil catatan lapangan yang diperoleh, peneliti melakukan pemilahan dan pengorganisasian, termasuk melakukan reduksi terhadap data yang dianggap kurang relevan. Apabila ada data yang dirasa kurang, maka peneliti akan kembali ke

lapangan. Perpanjangan keikutsertaan ini juga merupakan metode yang peneliti gunakan sebagai suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai panduan dalam mengamati pola komunikasi dari para *member* Komunitas Ngabrink selama berlangsungnya kegiatan *English Talk*, peneliti mengacu pada lima objek penelitian etnografi komunikasi sebagaimana disampaikan Kuswarno (2011) yaitu: masyarakat tutur, aktivitas komunikasi, komponen komunikasi, kompetensi komunikasi, dan varietas bahasa.

### Masyarakat Tutur (*Speech Community*)

Di dalam studi etnografi komunikasi, terminologi masyarakat bukan berarti kumpulan manusia yang mendiami suatu wilayah tertentu, namun lebih mengarah pada suatu bentuk masyarakat komunikatif yang spesifik. Dari sini kemudian berkembanglah sebuah konsep masyarakat tutur (*speech community*). Kuswarno (2011) menjelaskan bahwa hal esensial yang menjadi pembeda antara suatu masyarakat tutur dengan masyarakat tutur lainnya adalah terkait kaidah berbicara. Dikatakan bahwa dalam sebuah suku bangsa ataupun di dalam suatu struktur kebudayaan tertentu sangat mungkin ditemukan lebih dari satu masyarakat tutur.

Salah satu contoh nyata dari keberagaman masyarakat tutur ini adalah kelompok masyarakat tutur yang menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Kachru dalam Hartono dkk. (2017) membagi bahasa Inggris ke dalam tiga golongan besar menurut tingkat perkembangan serta kedudukan bahasa tersebut di tiap negara. Pertama adalah kelompok *inner* yaitu negara-negara yang menempatkan bahasa Inggris sebagai *first language* (bahasa pertama). Di dalamnya terdapat negara-negara antara lain: Amerika Serikat, Inggris, Australia, Selandia Baru, Skotlandia, dan Irlandia. Masyarakat dari negara-negara tersebut dikenal dengan sebutan *native speaker*.

Lalu Kachru menjelaskan golongan kedua yang termasuk dalam kelompok *outer*. Negara-negara di dalam kelompok *outer* dahulunya merupakan bekas jajahan Amerika Serikat, Inggris, maupun Australia. Saat ini negara-negara *outer* menggunakan bahasa Inggris sebagai *second language* (bahasa kedua) selain bahasa asli negaranya. Termasuk di dalam kelompok *outer* ini antara lain: Singapura, Malaysia, Hongkong, India, Filipina, Papua New Guinea, India, dan lain-lain.

Golongan ketiga menurut Kachru yakni kelompok *expanding*, dimana bahasa Inggris masih merupakan bahasa asing. Di negara-negara *expanding*, penggunaan bahasa Inggris sangat terbatas, dan pengetahuan akan bahasa ini umumnya diperoleh melalui pendidikan formal ataupun pendidikan informal. Diantara negara-negara yang termasuk kelompok *expanding* ini yaitu: Indonesia, Jepang, Korea, China, Brazil, dan lain-lain.

Berdasarkan penggolongan-penggolongan di atas bila ditinjau dari sudut pandang etnografi komunikasi, terdapat beragam masyarakat tutur bahasa Inggris. Ada masyarakat tutur Inggris-Amerika Serikat, Inggris-India, Inggris-Singapura, dan lain-lain, termasuk di dalamnya adalah masyarakat tutur Inggris-Indonesia.

Di Indonesia hingga saat ini bahasa Inggris masih termasuk kategori bahasa asing (*foreign language*), dimana masyarakat tidak menggunakannya dalam percakapan sehari-hari layaknya bahasa Indonesia ataupun bahasa daerah. Bahasa Inggris di Indonesia masih menjadi sebuah kemampuan khusus (*skill*) yang harus dipelajari terlebih dahulu mulai dari kosakata, dasar-dasar penyusunan kalimat, hingga melatihnya di dalam sebuah percakapan. Setelah menguasai hal-hal tersebut pun, masih tidak ada jaminan bahwa seseorang akan fasih melakukan percakapan sebagaimana masyarakat di negara-negara penutur asli bahasa Inggris tersebut (*native speakers*) seperti Inggris, Amerika Serikat, atau Australia. Hal ini terutama disebabkan tidak adanya *English environment* (lingkungan berbahasa Inggris) di negara kita. Kalaupun ada, umumnya sebatas konteks pembelajaran, seperti di tempat kursus atau pelatihan bahasa Inggris.

Dari fakta ini kemudian lahirlah sebuah masyarakat tutur baru yakni masyarakat tutur Inggris-Indonesia, yaitu sebuah masyarakat tutur beranggotakan orang-orang Indonesia yang menguasai bahasa Inggris. Mereka menggunakan bahasa Inggris secara terbatas dalam konteks-konteks tertentu seperti lingkungan profesional pekerjaan, pendidikan, ataupun komunitas. Masyarakat tutur Inggris-Indonesia ini secara karakteristik memiliki perbedaan-perbedaan dengan masyarakat tutur asli (*native speakers*) seperti Inggris-Amerika Serikat atau Inggris-Australia misalnya, sebagai akibat perbedaan faktor-faktor sosiokultural yang ada.

Dell Hymes (dalam Kuswarno, 2011) memberikan penekanan terhadap sebuah masyarakat tutur yakni bahwa para anggota yang berada di dalamnya bukan hanya memiliki kaidah yang sama dalam berbicara namun juga memiliki variasi linguistik yang serupa. Para anggota Komunitas Ngabrink yang menjadi subjek penelitian ini merupakan bagian dari masyarakat tutur Inggris-Indonesia. Mereka berdomisili di Kota Bandung, Jawa Barat, dan mempraktikkan bahasa Inggris terutama ketika sedang berinteraksi dengan sesama *member* pada kegiatan *English Talk*.

Pada satu sesi wawancara Nida mengatakan bahwa ketika berbicara dalam bahasa Inggris, dirinya masih menggunakan cara Indonesia. Hal ini sebagaimana dituturkan Nida ketika peneliti menanyakan apakah ia menilai bahwa caranya berkomunikasi dalam bahasa Inggris sudah mirip dengan para penutur asli (*native speakers*) berikut ini:

*"...Kalau secara penilaian saya pribadi, belum. Karena kalo native speaker kita melihat ke... misalnya orang American misalnya kan, mereka punya aksennya sendiri gitu. Nah eee... kalo saya merasa saya masih membawa aksen saya sebagai orang Indonesia gitu ya. Maksudnya masih mengikuti bawaan... apa ya, maksudnya cara saya berbicara, sebagai penutur asli bahasa Indonesia gitu ya. Jadi maksudnya kalo dibilang apakah sudah native like, saya rasa belum, gitu. Masih, ya mungkin saya masih mencoba lah gitu. Masih belajar ya..."* (berdasarkan wawancara dengan Nida, 4 September 2022).

Keterangan yang sama juga peneliti dapatkan dari Fifi, *member* yang sudah sekitar empat tahun bergabung dengan Komunitas Ngabrink. Menurut Fifi caranya berbicara dalam bahasa Inggris masih belum bisa dikatakan mirip dengan penutur asli. Untuk membuktikannya, ia bahkan pernah melakukan pengujian melalui sebuah aplikasi di *smartphone* yang dapat memberikan penilaian tentang kefasihan seseorang dalam berbicara bahasa Inggris. Berikut adalah penuturan Fifi:

*"...Belum, masih jauh. Kan nyoba juga di aplikasi yang buat pro speaker gitu di HP. Trus denger juga recordingnya segala macemnya, dikoreksi juga sama dianya tuh, masih belum lah, masih jauh, kalo misalnya dari secara buat menyerupai native gitu..."* (berdasarkan wawancara dengan Fifi, 4 September 2022).

*Member* lain, Sita, juga menyatakan bahwa caranya berbicara belum dapat disamakan dengan *native speakers*. Menurut Sita dirinya berbicara bahasa Inggris dengan cara Indonesia. Namun Sita menuturkan jika terkait penggunaan bahasa Inggris untuk tujuan komunikasi sudah mampu dilakukannya. Hal ini sebagaimana disampaikan Sita kepada peneliti: *"...Belum. Jujur belum. Tapi setidaknya sudah bisa memenuhi... apa ya, tujuan komunikasi mungkin ya. Buat bertukar ide, gagasan, sama informasi sih..."* (berdasarkan wawancara dengan Sita, 25 September 2022).

Sita yang merupakan seorang pengajar bahasa Inggris di Bandung telah bergabung dengan Komunitas Ngabrink kurang lebih satu tahun lamanya. Berbekal pengetahuan bahasa Inggris yang dimilikinya, Sita menjelaskan bahwa ketika sedang mendapat giliran bicara dalam *English Talk* dan ada kata yang belum ditemukan terjemahannya dalam bahasa Inggris, dirinya akan cenderung mencari kata alternatif dengan arti yang sama sebagai pengganti. Sedangkan apabila perkataan bahasa Inggrisnya tidak dimengerti oleh lawan bicara, Sita memilih untuk mengulanginya kembali dalam bahasa Indonesia. *"...Kalo saya, switch. Switch ke bahasa Indonesia..."* demikian Sita menuturkan.

Ketika *English Talk* berlangsung, peneliti mendapati bahwa seluruh peserta diskusi berupaya untuk semaksimal mungkin menggunakan bahasa Inggris dan meminimalisasi penggunaan bahasa Indonesia. Namun ketika ada kata-kata yang belum ditemukan padanannya dalam bahasa Inggris, beberapa kali peneliti menemukan reaksi spontan dalam bahasa Indonesia, seperti yang sempat terekam dalam catatan penelitian ketika Nida mengucapkan: *"We have... apa ya ?"* Atau Sita yang sedang di tengah-tengah perkataan bahasa Inggrisnya tiba-tiba terlontar *"Apa ya ?"*

*Member* lain, Nur juga mencampurkan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ketika sedang menceritakan pekerjaan barunya. Saat itu Nur tidak menemukan padanan yang tepat untuk menjelaskan bidang pekerjaan barunya, sebagaimana dapat diperhatikan pada cuplikan percakapan yang terekam dalam catatan observasi berikut ini:

Ferdian: *"What kind of job is that ?"*

Nur: *"That consultant... consultant perizinan"*

Ferdian: *"Legal... ?" "What ?"*

Nur: "Konsultan perizinan bangunan gedung, lingkungan juga sih..."

Ferdian: "Ah... I have no idea..."

Nur: "My job is at drawing in autocad..."

Nur juga melafalkan kata "*consultant*" sebagai "konsultan" sebagaimana layaknya dalam bahasa Indonesia. Padahal menurut kamus *Oxford Learner's Dictionaries* seharusnya kata tersebut diucapkan sebagai /kən'sʌltənt/.

Pada suatu observasi, peneliti mencatat Fifi yang tidak dapat menemukan padanan kata "fitriah" dalam bahasa Inggris. Setelah meminta bantuan peserta diskusi lain dan tidak mendapatkan jawaban yang memuaskan, Nida sebagai fasilitator akhirnya berinisiatif untuk mencarinya di aplikasi penerjemah pada *smartphone*.

Sebagai konsekuensi bahwa bahasa Inggris bukanlah bahasa utama atau kedua bagi *member* Komunitas Ngabrink, mengakibatkan penguasaan kosakata dan penyusunan kalimat mereka tidaklah sempurna para penutur bahasa Inggris asli (*native speakers*). Kadang untuk sebuah kata yang sulit dicari persamaannya dalam bahasa Inggris, mereka berdiskusi dahulu sebelum menyepakati kata yang akan digunakan sebagai padanannya.

Namun sebagaimana yang dikatakan Sita dalam sesi wawancara, ketika peneliti menanyakan penilaiannya mengenai persentase perbandingan antara penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ketika *English Talk* berlangsung, Sita menjawab: "...80-20 kali ya..." Artinya tiap peserta berupaya sebanyak mungkin untuk menggunakan bahasa Inggris. Hal ini peneliti alami sendiri, bahkan ketika kegiatan *English Talk* harus istirahat karena waktu sholat zuhur, selagi dalam perjalanan dari lokasi diskusi menuju masjid ada seorang *member* Ferdian yang masih mengajak peneliti untuk bercakap-cakap dalam bahasa Inggris.



Sumber: Dokumentasi Penelitian

**Gambar 3: Aktivitas *English Talk* Komunitas Ngabrink**

### **Aktivitas Komunikasi**

Hymes (dalam Herliana, 2019) mengemukakan bahwa di dalam menggambarkan sebuah aktivitas komunikasi terdapat 3 unit dasar yang dapat diamati yaitu: situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Situasi komunikatif berhubungan dengan konteks dimana komunikasi terjadi, sedangkan peristiwa komunikatif berhubungan dengan perangkat komponen yang ada dalam suatu peristiwa komunikatif. Sementara itu tindak komunikatif adalah fungsi interaksi tunggal yang berbentuk permohonan, pernyataan, perintah, atau perilaku nonverbal.

Situasi komunikatif Komunitas Ngabrink berlangsung selama aktivitas *English Talk* yang diselenggarakan tiap hari Minggu mulai pukul 09.00 WIB. Lokasinya bertempat di Selasar Pusdai Jawa Barat, Jalan Diponegoro No. 63 Bandung. Menurut Nida pada awalnya kegiatan *English Talk* mengusung konsep "dari taman ke taman", artinya lokasi diskusi selalu berganti-ganti di taman-taman yang ada di Kota Bandung. Namun setelah banyaknya masukan dari para *member* akhirnya dipilihlah Pusdai dengan alasan lebih strategis untuk dijangkau. Selain itu pelaksanaan *English Talk* di Pusdai semakin menguatkan *positioning* Komunitas Ngabrink yang kehadirannya diperuntukkan bagi generasi muda Muslim di Bandung. Adapun pemilihan hari Minggu berdasarkan pertimbangan banyaknya *member* yang memiliki rutinitas di hari-hari lain.

Ketika tiba di lokasi, *member* biasanya berkomunikasi satu sama lain menggunakan campuran antara bahasa Inggris dan Indonesia, dengan porsi terbesar pada bahasa Indonesia. Mereka baru akan mulai fokus berbahasa Inggris ketika *English Talk* telah dibuka oleh fasilitator hari itu.

Sedangkan mengenai rincian peristiwa komunikasi yang terjadi, keberadaan kegiatan *English Talk* memiliki tujuan agar tiap *member* dapat mempraktikkan pengetahuan bahasa Inggris yang telah dimiliki sebelumnya. *Member* akan didorong untuk berbicara dalam bahasa Inggris terkait topik yang sedang diangkat pada pertemuan itu. Mereka diberikan kebebasan penuh untuk mengutarakan opininya tanpa khawatir ada pembatasan waktu. *Member* juga tidak perlu takut jika pendapatnya akan memicu perdebatan dari *member* lainnya, karena tidak akan ada yang menilainya sebagai benar atau salah. Esensi dari kegiatan *English Talk* bukan pada isi pesan melainkan bagaimana peserta dapat berkomunikasi secara aktif dalam bahasa Inggris.

Adapun topik-topik yang menjadi tema pertemuan setiap minggunya kebanyakan berada pada ranah psikologi praktis, dengan harapan dapat lebih mudah untuk dipahami oleh partisipan. Beberapa hari sebelum pelaksanaan *English Talk*, tema yang akan diangkat pada minggu tersebut sudah terlebih dahulu diumumkan melalui media sosial. Pengumuman ini sekaligus menjadi undangan bagi siapa saja yang berminat untuk hadir.

Hal unik yang menjadi kekhasan disini adalah dalam tiap topik diangkat, Komunitas Ngabrink selalu merincikannya ke dalam tiga pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut nantinya akan memandu jalannya diskusi agar tetap *on the track*, dimana tiap partisipan mendapatkan giliran yang sama untuk menjawab tiap-tiap pertanyaan berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Fasilitator diskusi pun tidak luput dari keharusan untuk mengemukakan opininya pada saat *English Talk* berlangsung.



Sumber: Media Sosial Komunitas Ngabrink

**Gambar 4: Contoh Topik *English Talk* Komunitas Ngabrink**

Rata-rata peserta *English Talk* berbicara dengan tempo yang tidak terlalu cepat, hal ini kemungkinan karena pada saat yang sama mereka juga sedang mengorganisasikan kata-kata yang akan disampaikan selanjutnya dalam bahasa Inggris. Selain itu para partisipan juga terindikasi sangat berhati-hati dalam hal pengucapan (*pronunciation*).

Terkait tindakan komunikatif, selama *English Talk* terdapat aktivitas komunikasi berupa sapaan, seperti dengan mengucapkan "*Assalamu'alaikum*" yang dilanjutkan dengan "*How are you ?*" atau "*How are you doing ?*" di antara *member* yang hadir. Selain itu komunikasi yang mengisyaratkan bentuk-bentuk perintah ditemukan ketika fasilitator meminta partisipan untuk memperkenalkan diri atau mengemukakan opininya tentang tema yang sedang dibahas. Seperti ketika Ferdian berperan sebagai fasilitator dan meminta Fifi untuk mengutarakan pendapatnya terkait tema, Ferdian langsung berkata "*How about you ?*"

Selain pesan verbal, peneliti juga mendapati penggunaan pesan nonverbal ketika *English Talk* berlangsung. Partisipan yang mengalami kesulitan menemukan padanan sebuah kata dalam bahasa Inggris cenderung akan melakukan hal-hal berikut: *filler* (mengeluarkan suara: "...eee..."), menghadapkan wajah ke arah fasilitator, serta intensitas gerakan tangan dan mata yang meningkat. Berdasarkan pengamatan peneliti, hal ini dilakukan agar lawan bicara yang dituju dapat memberikan bantuan dalam menemukan kata yang tepat dalam bahasa Inggris. Terkadang juga disertai pesan-pesan verbal seperti "*Apa sih ?*" atau "*What is it ?*" Suwatno & Wijayati (2018) menjelaskan bahwa terlalu banyaknya seorang individu melakukan *filler* sebagai bagian dari kesalahan-kesalahan umum yang kerap dilakukan ketika berbicara di depan umum.

### **Komponen Komunikasi**

Komponen-komponen komunikasi dalam penelitian ini seperti: genre, topik, tujuan dan fungsi, *setting*, partisipan, serta bentuk pesan verbal dan nonverbal telah dipaparkan secara lengkap pada uraian sebelumnya. Adapun mengenai isi pesan yang tersampaikan ketika berlangsungnya *English Talk* berada pada level denotatif, artinya partisipan mengucapkan kata-kata yang mengandung arti sebenarnya sebagaimana dapat ditelusuri pada kamus atau aplikasi penerjemah. Hal ini bisa dimaklumi karena sebagai *non-native speakers*, para partisipan masih harus bergelut pada hafalan kosakata, *grammar*, struktur serta penggunaan kalimat agar dapat menghasilkan kalimat mereka sendiri (Rao, 2019). Kemampuan untuk menyampaikan sebuah kalimat dengan benar sesuai apa yang dimaksudkan merupakan tujuan utama partisipan *English Talk* Komunitas Ngabrink.

Sementara itu urutan tindakan yang terjadi selama kegiatan *English Talk* yaitu: acara dibuka dan dipandu oleh seorang fasilitator, yang setelah menyapa semua partisipan hari itu biasanya fasilitator akan menanyakan kabar mereka selama satu minggu ke belakang. Pertanyaan kabar ini bukan basa basi belaka, karena setiap peserta diskusi secara bergiliran akan ditanyai langsung oleh fasilitator. Setelah semua partisipan menceritakan apa yang dialaminya selama satu minggu ke belakang, fasilitator mulai membahas tentang kilasan tema hari itu sebagaimana pengumuman yang telah dibagikan melalui media sosial beberapa hari sebelumnya. Fasilitator selanjutnya akan menunjuk salah seorang peserta diskusi sebagai pionir untuk menyampaikan pandangannya mengenai pertanyaan pertama dari topik yang akan dibahas.

Setelah ditunjuk oleh fasilitator, maka *member* bersangkutan mulai menyampaikan pendapatnya dalam bahasa Inggris. Selanjutnya *member* tersebut dapat menunjuk peserta diskusi lain sebagai pembicara kedua, lalu pembicara kedua menunjuk pembicara ketiga. Begitu seterusnya hingga semua peserta diskusi mendapat giliran bicara. Termasuk fasilitator pun mendapat kesempatan yang sama untuk mengutarakan opininya. Usai mendiskusikan pertanyaan pertama, kegiatan berlanjut pada pembahasan pertanyaan kedua dan ketiga dengan pola yang sama. Pada akhir acara, fasilitator akan membuat semacam ringkasan untuk kemudian menarik kesimpulan sebagai hasil dari diskusi hari itu.

Adapun mengenai kaidah interaksi dan norma interpretasi dalam kegiatan *English Talk* diantaranya adalah: ketika diskusi berlangsung peserta hanya berbicara setelah dipersilakan oleh fasilitator, walaupun peserta ingin mengajukan pertanyaan atau menyampaikan opini di luar gilirannya bicara maka ia bisa meminta izin terlebih dahulu dengan mengangkat tangan. Tiap peserta mendiskusikan topik secara berurutan mulai dari pembahasan pertanyaan pertama hingga ketiga. Pada saat seorang *member* sedang berbicara, maka *member* lain memberikan atensi penuh dengan fokus mendengarkan. Mereka berbicara secara kasual namun dengan tetap menjaga sopan santun dan *tone* agar tetap selaras, menghindari pembicaraan yang mengandung unsur SARA, tidak menjatuhkan pendapat partisipan lain, berkata-kata kasar atau yang berkonotasi negatif. Menurut Ketua Komunitas Ngabrink Nida, ketika *English Talk* peserta diberikan kebebasan penuh untuk menyampaikan pendapatnya, karena yang menjadi target utama adalah bagaimana yang bersangkutan dapat melatih berbicara dalam bahasa Inggris, bukan pada isi materi diskusinya. Nida menuturkan bahwa dirinya hanya akan meluruskan jika terdapat peserta yang menggunakan pilihan kata-kata yang berkonotasi kasar atau kurang patut. Norma lain yang berlaku pada Komunitas Ngabrink yaitu mereka memanggil *member* yang dipandang lebih tua usianya dengan sebutan khas Jawa Barat "Kang" (untuk laki-laki) dan "Teh" (untuk perempuan) sebagai awalan. Sedangkan terhadap *member* sebaya, mereka akan langsung menyebut nama.

### **Kompetensi Komunikasi**

Terdapat tiga keterampilan yang melahirkan tindak komunikatif ditinjau dari sudut pandang etnografi komunikasi yaitu: pengetahuan linguistik, keterampilan interaksi, serta pengetahuan kebudayaan (Kuswarno, 2011). Pada kegiatan *English Talk*, *member* Komunitas Ngabrink yang hadir rata-rata telah memiliki pengetahuan yang cukup untuk dapat berbicara dalam bahasa Inggris. Bekal kemampuan ini menjadi medium ketika mereka berkomunikasi secara verbal. Karakteristik bahasa yang mereka bawaan adalah *General English* yang bermakna denotatif.

Selain itu sebagai partisipan diskusi, *member* juga menggunakan pesan-pesan nonverbal untuk memperkuat pesan verbal yang sedang disampainya. Contoh: ketika mengucapkan kalimat yang cukup

panjang, intensitas gerakan tangan menjadi meningkat yang berfungsi sebagai isyarat agar ucapannya dapat lebih dipahami lawan bicara. Atau ketika fasilitator mempersilakan seorang peserta diskusi untuk berbicara, selain menggunakan kalimat verbal biasanya juga dibarengi dengan isyarat tangan terbuka ke arah *member* tersebut dengan maksud bahwa yang bersangkutan dapat mulai berbicara.

Sedangkan terkait keterampilan interaksi, mengingat rata-rata *member* yang hadir dalam *English Talk* tidak berbeda jauh dari segi usia, sehingga bahasa yang digunakan cenderung kasual alias tidak terlalu formal. Suasana pun dibangun lebih rileks dengan kadang diselingi canda tawa, walaupun tidak mengurangi fokus mereka terhadap topik. Peserta diskusi berbicara dalam nada yang tergolong moderat, tidak meninggi namun juga tidak terlalu rendah, mengingat lokasi diskusi berada di luar ruangan (*outdoor*). Volume suara yang terlalu pelan akan menyulitkan peserta lain untuk menyimak karena banyaknya *noise* yang datang dari sekitar lokasi. Peserta diskusi berbicara setelah dipersilakan oleh fasilitator atau ditunjuk oleh *member* lain yang berbicara sebelumnya.

Individu yang ingin menghadiri *English Talk* perlu juga untuk mengetahui realitas budaya yang terdapat di Komunitas Ngabrink, agar komunikasi dapat berlangsung efektif. *Positioning* Komunitas Ngabrink yang kental nilai-nilai Islami, menyebabkan pengucapan salam "*Assalamu'alaikum*" menjadi rutinitas yang kerap diucapkan baik ketika menyapa atau memperkenalkan diri. Selain itu ketika mengungkapkan sesuatu yang bersifat anugerah atau bersyukur, kata "*Alhamdulillah*" senantiasa terlontarkan di sela-sela kalimat bahasa Inggris yang sedang diucapkan. Seperti pada saat Ferdian berperan sebagai fasilitator dan bertanya kabar kepada Nida "*How about you Teh, how are you doing ?*" Nida spontan menjawab "*I'm great, Alhamdulillah...*"

Adapun mengenai skema kognitif tidak ditemukan kendala yang berarti karena hampir semua peserta diskusi menempuh pendidikan hingga tingkat universitas. Artinya mereka dapat berdiskusi tentang banyak hal tanpa takut menemui banyak hambatan karena memiliki level kognitif yang relatif serupa.

### **Varietas Bahasa**

Varietas bahasa adalah jenis bahasa yang dipakai oleh suatu masyarakat tutur ketika berkomunikasi, di dalamnya meliputi dialek / tipe dan aspek sosiokultural (Irawan, 2018). Partisipan *English Talk* yang diselenggarakan Komunitas Ngabrink merupakan bagian dari masyarakat tutur Inggris-Indonesia, sehingga dalam diskusi yang berlangsung mereka menggunakan campuran antara bahasa Inggris dan Indonesia. Aksen yang digunakan pun masih mengarah pada aksen Indonesia. Namun berdasarkan pengamatan peneliti persentase penggunaan bahasa Inggris lebih tinggi dibandingkan bahasa Indonesia. Fakta ini bisa terjadi mengingat rata-rata partisipan telah memiliki pengetahuan dasar bahasa Inggris yang cukup. Bahasa Indonesia hanya terlontar sesekali ketika tidak mengetahui padanan sebuah kata dalam bahasa Inggris, reaksi spontan, atau ketika terlibat gurauan.

Komunitas Ngabrink tidak berharap individu yang belum memiliki pemahaman dasar bahasa Inggris yang cukup untuk mengikuti *English Talk*, karena dikhawatirkan yang bersangkutan tidak dapat mengikuti ritme diskusi. Para partisipan menyadari konsekuensi ini dengan mengupayakan penggunaan bahasa Inggris semampu mereka ketika diskusi berlangsung.

### **Pola Komunikasi Kegiatan *English Talk* Komunitas Ngabrink**

Bila ditinjau dari sudut pandang keilmuan komunikasi, kegiatan *English Talk* yang diselenggarakan oleh Komunitas Ngabrink termasuk dalam kategori komunikasi kelompok. Mulyana (2007) menjelaskan bahwa yang dimaksud komunikasi kelompok ialah aktivitas komunikasi yang dilaksanakan sekelompok kecil individu secara tatap muka. Pada saat komunikasi berlangsung, *feedback* dari seorang peserta komunikasi dapat teridentifikasi oleh peserta lainnya dan bisa langsung ditanggapi.

Setiap minggunya kegiatan *English Talk* melibatkan sekelompok kecil orang yang merupakan *member* dari Komunitas Ngabrink. Mereka berkumpul atas dasar tujuan yang sama, yakni untuk melancarkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Untuk itu para *member* tersebut melakukan interaksi satu sama lain yang dilakukan terutama lewat medium bahasa Inggris.

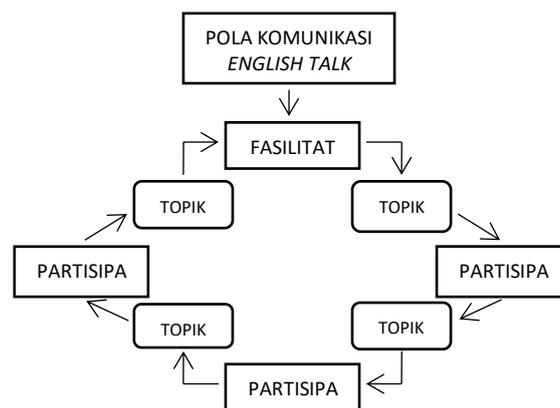
Adapun pola komunikasi kelompok yang terbentuk selama kegiatan *English Talk* Komunitas Ngabrink adalah pola lingkaran. Dalam pola ini tidak ada pemimpin, semua peserta komunikasi adalah setara. Demikian yang terjadi ketika kegiatan *English Talk* berlangsung, meskipun ada seseorang yang berperan sebagai

fasilitator, namun ia tidak memosisikan diri sebagai pemimpin. Fasilitator memiliki tujuan dan peran yang sama dengan partisipan lainnya, yakni membahas topik yang diangkat menggunakan bahasa Inggris. Sebagai wujud kesetaraan di antara seluruh partisipan, mereka melakukan kegiatan sambil duduk di lantai dengan posisi melingkar.

Ketika diskusi dimulai, seluruh partisipan akan fokus mendengarkan *member* yang sedang berbicara, sambil menunggu giliran mereka untuk menyampaikan opini. Hal ini menyebabkan interaksi mereka dengan peserta lainnya cukup terbatas yakni hanya dengan orang di samping kanan dan kirinya. Itu pun dilakukan ketika mereka merasa membutuhkan bantuan rekan di sebelahnya untuk menemukan padanan sebuah kata tertentu dalam bahasa Inggris. Namun di luar aktivitas diskusi, mereka cenderung berkomunikasi dengan peserta lainnya secara bebas.

Leavitt (dalam Rakhmat, 1996) mengemukakan karakteristik pola lingkaran sebagai pola yang membutuhkan waktu paling lama dalam memecahkan sebuah persoalan. Kegiatan *English Talk* yang diselenggarakan oleh Komunitas Ngabrink tidak ditujukan untuk mendiskusikan sebuah permasalahan tertentu agar diperoleh jalan keluar. Mereka berkumpul dan berdiskusi dengan tujuan untuk melancarkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. Topik hanya berfungsi sebagai panduan (*guidance*) semata. Fokus utama bukanlah pada isi topik, melainkan pada kemampuan mereka untuk mengungkapkan gagasan dan pikiran dalam bahasa Inggris.

Pola komunikasi selama berlangsungnya aktivitas *English Talk* oleh Komunitas Ngabrink peneliti ikhtisarkan sebagai berikut:



Sumber: Olahan Peneliti

**Gambar 5: Model Pola Komunikasi *English Talk* Komunitas Ngabrink**

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan *English Talk* yang diselenggarakan oleh Komunitas Ngabrink dinilai telah memenuhi kriteria sebuah *English Club* sebagaimana dijelaskan Elnadeef & Abdala (2019). Dalam pelaksanaannya mereka membahas tema dalam bahasa Inggris secara bertahap yang dielaborasi menjadi tiga bentuk pertanyaan, kemudian terdapat seorang fasilitator yang memaparkan rincian topik hari itu, serta seluruh peserta diskusi yang berpartisipasi aktif.

Pola komunikasi yang terjadi pada kegiatan *English Talk* adalah pola lingkaran. Pola ini menganut kesetaraan dari para peserta komunikasi, tidak ada yang berperan sebagai pemimpin. Ketika diskusi berlangsung, interaksi antar partisipan cenderung terbatas yakni hanya dengan orang di sebelah kanan atau kirinya. Hal ini disebabkan masing-masing *member* fokus memperhatikan *member* lain yang sedang berbicara, sambil juga menunggu giliran mereka untuk berbicara.

Kegiatan diskusi *English Talk* Komunitas Ngabrink diikuti oleh para partisipan yang teridentifikasi merupakan bagian dari masyarakat tutur Inggris-Indonesia. Mereka memiliki kaidah berbicara dan varietas bahasa yang sama, yakni berbicara bahasa Inggris dalam aksen Indonesia serta menggabungkan penggunaan

bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ketika diskusi berlangsung. Bahasa Inggris yang digunakan peserta diskusi tergolong *General English* yang berisikan pesan-pesan pada level denotatif.

Situasi komunikasi yang terbangun selama aktivitas *English Talk* memiliki format diskusi kelompok yang membahas sebuah topik tertentu dalam bahasa Inggris, dan dilaksanakan secara rutin setiap hari Minggu pagi. Tujuan utama diskusi ini adalah agar tiap partisipan berani berbicara dalam bahasa Inggris. Topik diekspansi dalam bentuk tiga pertanyaan yang akan dibahas secara berurutan. Sepanjang diskusi, aktivitas komunikasi berjalan secara kasual dan egaliter meskipun diskusi dipandu oleh seorang fasilitator. Hal ini mengingat rata-rata partisipan memiliki usia serta level kognitif yang hampir sama. Urutan komunikasi yang berlaku dalam *English Talk* yaitu: acara dibuka oleh seorang fasilitator yang memaparkan topik bahasan hari itu, seorang partisipan baru akan berbicara setelah ditunjuk oleh fasilitator. Selesai mengutarakan opininya, partisipan tadi dapat menunjuk partisipan lain sebagai pembicara berikutnya.

Selain komunikasi verbal, para partisipan juga menggunakan pesan-pesan nonverbal ketika berkomunikasi. Hal ini tercermin ketika fasilitator mempersilakan seorang partisipan untuk bicara, atau ekspresi seorang peserta diskusi yang meminta bantuan karena tidak dapat menemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa Inggris. Pesan nonverbal yang terlihat jelas antara lain meningkatnya intensitas gerakan tangan dan mata.

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah dapat dicari sebuah komunitas dengan anggota yang beragam baik dari segi usia ataupun tingkat kognitif. Sehingga dapat diperoleh pola-pola komunikasi yang lebih variatif dan unik.

Hasil penelitian ini memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan. Penting hendaknya ada pengembangan penelitian komunikasi yang menyoroti proses komunikasi antara guru dan mahasiswa disabilitas, khususnya tunarungu. Agar bisa menjadi acuan kita ketika berkomunikasi dengan para penyandang disabilitas pada umumnya, dan tunarungu pada umumnya. Sehingga bisa terwujud komunikasi yang efektif.

## REFERENSI

- COOMBS-HOAR, K. (2022). Influence of Culture on The English Language - Press as a Creator of New Idiomatic Expressions. *Humanities and Social Sciences*, 29(1) , 19-29. <https://doi.org/10.7862/rz.2022.hss.02>
- Dictionaries, O. L. (n.d.). Retrieved December 22, 2022, from <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/consultant>
- Elnadeef, E. A., & Abdala, A. H. (2019). The Effectiveness of English Club as Free Voluntary Speaking Activity Strategy in Fostering Speaking Skill in Saudi Arabia Context. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation (IJLLT)*, 2(1) , 230-235. DOI: 10.32996/ijllt.2019.2.1.28
- Fitriany, S., Yuliani, S., Sulaiman, M., & Rositasari, T. (2021). The Importance of English Club: A Case at English Education Study Program Universitas Muhammadiyah Palembang. *English Community Journal*, 5(2) , 91-101. <https://doi.org/10.32502/ecj.v5i2.3845>
- Hafizah, E., & Sari, P. (2019). Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(1) , 91-104. <https://doi.org/10.24260/raheema.v6i1.1510>
- Hartono, D., Ratri, D. P., & Purwaningtyas, I. (2017). *Cara Mudah Menguasai TOEFL*. Malang: UB Press.
- Herliana, M. (2019). Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Pemberkatan Pernikahan Agama Khonghucu (Kajian Studi Etnografi Komunikasi). *NUSA*, Vol. 14, No. 3 , 303-317. <https://doi.org/10.14710/nusa.14.3.303-317>
- Irawan, D. (2018). Studi Etnografi Komunikasi pada Organisasi Persatuan Islam. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1) , 61-78. DOI: 10.15575/cjik.v2i1.5057
- Kuswarno, E. (2011). *Etnografi Komunikasi, Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Marwiyah, S., Alauddin, & Ummah BK, M. K. (2018). *Perencanaan Pembelajaran Kontemporer Berbasis Penerapan Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Puspitorini, P. (2022). Peran Perencanaan Pembelajaran dalam Optimalisasi Mengajar Guru Bahasa Inggris. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5(11) , 4649-4655. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i11.1080>
- Rachel, Sirande, N., & Linggi, M. (2020). Motivation and Demotivation for The Students of SMPN 1 Makale in Joining English Club. *Jurnal Andi Djemma*, 3(2) , 1-10. <http://dx.doi.org/10.35914/jad.v3i2.454>
- Rakhmat, J. (1996). *Psikologi Komunikasi* . Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Rao, P. S. (2019). The Importance of Speaking Skills in English Classrooms. *Alford Council of International English & Literature Journal (ACIELJ)*, 2(2) , 6-18. [www.acielj.com](http://www.acielj.com)
- Sheokarah, J., & Pillay, A. (2021). Beyond Classroom Walls: The Role of A Co-Curricular English Club in Supporting Second Language Learning. *Journal of Education*, 82 , 113-128. <http://dx.doi.org/10.17159/2520-9868/i82a07>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwatno, & Wijayati, T. (2018). *Pelatihan Public Speaking, Cara Praktis Menjadi Public Speaker Hebat*. Bandung: CV Buku Langka Indonesia.
- Yang, Q. (2022). Ethnography of Communication Analysis of Ph.D Students' On-Line Group Discussion. *Journal of Sociology and Ethnology*, 4(1) , 108-113. DOI: 10.23977/jsoc.2022.040122